

PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS VI DENGAN PENERAPAN EXPERIENTIAL LEARNING PADA MATA PELAJARAN IPA MATERI SISTEM TATA SURYA

Dwi Rismawati Ningrum¹⁾, Novita Erliana Sari²⁾, Sari Kustiyah³⁾

Universitas PGRI Madiun^{1,2,3}

dwirisma1007@gmail.com¹⁾, novitaerliana@unipma.ac.id²⁾, sarikustiyah72@gmail.com³⁾

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI pada mata pelajaran IPA dengan menerapkan metode *Experiential Learning* materi sistem tata surya. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan desain pembelajaran *Experiential Learning*. Responden penelitian berjumlah sebanyak 23 siswa kelas VI di SDN Oro-Oro Ombo dengan instrumen penelitian berupa lembar observasi untuk mengukur hasil capaian pembelajaran siswa. Prosedur penelitian terdiri dari tahap pra siklus, siklus satu, dan siklus dua. Pada tahap pra siklus, dilakukan evaluasi awal dalam bentuk *pre test* untuk mengukur pemahaman siswa sebelum menerapkan metode *Experiential Learning*. Selanjutnya pada siklus satu dan siklus dua dilakukan evaluasi dalam bentuk *post test* untuk mengukur sejauh mana tingkat pemahaman siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan metode *Experiential Learning*. Hasil penelitian menunjukkan pada tahap pra siklus terdapat sebanyak 4 siswa (17%) yang mencapai nilai ketuntasan, meningkat pada siklus satu menjadi sebanyak 9 siswa (39%) dan kembali terjadi peningkatan pada siklus dua yaitu mencapai sebanyak 18 siswa (78%) dengan nilai ketuntasan memenuhi kriteria. Sehingga disimpulkan bahwa penerapan *Experiential Learning* dalam pembelajaran sistem tata surya pada mata pelajaran IPA secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa. Para siswa menunjukkan peningkatan pemahaman konsep, retensi informasi, dan keterampilan berpikir ilmiah. Selain itu, metode ini juga meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam belajar serta keterampilan praktis dalam pemecahan masalah. Maka, disarankan para guru dan lembaga pendidikan dapat mempertimbangkan penggunaan metode *Experiential Learning* sebagai alternatif yang menarik dalam proses pembelajaran untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik pada mata pelajaran IPA khususnya materi sistem tata surya.

Kata Kunci: *Experiential Learning, hasil belajar, IPA, Sistem Tata Surya*

ABSTRACT

This study aims to enhance the learning outcomes of sixth-grade students in the subject of Science by implementing the Experiential Learning method on the topic of the solar system. The research methodology used in this study is Classroom Action Research (CAR) with an Experiential Learning instructional design. The research participants consisted of 23 sixth-grade students from SDN Oro-Oro Ombo, and the research instrument used was an observation sheet to measure students' learning achievements. The research procedure consisted of the pre-cycle phase, cycle one, and cycle two. In the pre-cycle phase, an initial evaluation in the form of a pre-test was conducted to measure students' understanding before implementing the Experiential Learning method. Subsequently, in cycle one and cycle two, evaluations were conducted in the form of post-tests to measure the extent of students' comprehension after participating in the Experiential Learning-based instruction. The research results showed that in the pre-cycle phase, there were 4 students (17%) who achieved the proficiency level. This number increased to 9 students (39%) in cycle one, and there was a further improvement in cycle two, with 18 students (78%) reaching the proficiency level and meeting the criteria. Therefore, it can be concluded that the implementation of Experiential Learning in teaching the solar system significantly improves the learning outcomes of students in the Science subject. The students demonstrated an increased

understanding of concepts, information retention, and scientific thinking skills. Additionally, this method also enhances students' interest, motivation, and practical problem-solving skills. Therefore, it is recommended for teachers and educational institutions to consider using the Experiential Learning method as an engaging alternative in the teaching and learning process to achieve better learning outcomes in the Science subject, especially in the topic of the solar system.

Keywords: *Experiential Learning, Learning Outcomes, Solar System.*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan penting dalam upaya mempersiapkan generasi muda yang kompeten untuk menghadapi tantangan dan kesempatan di masa mendatang dengan tujuan utama meningkatkan hasil belajar siswa. Melalui pendidikan yang baik, individu dapat mengembangkan potensi secara optimal dan berkontribusi positif terhadap kemajuan sosial serta peningkatan kualitas kehidupan bersama (Hariwirawan 2020). Salah satu mata pelajaran yang kompleks dan menarik untuk dipelajari adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) terutama pembahasan terkait materi sistem tata surya.

Materi tentang sistem tata surya menawarkan pemahaman mendalam tentang planet, satelit, asteroid, dan fenomena astronomi lainnya. Namun, pembelajaran ilmu pengetahuan sering kali masih terbatas pada pendekatan yang bersifat teoritis dan kurang mengintegrasikan pengalaman langsung. Pendekatan yang hanya mengandalkan paparan materi dan penjelasan tidak secara optimal memfasilitasi pemahaman konsep-konsep kompleks yang terkait dengan sistem tata surya. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan interaktif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah *Experiential Learning* atau pembelajaran berbasis pengalaman (Aini and Untari 2024).

Penerapan *Experiential Learning* pada mata pelajaran IPA khususnya materi sistem tata surya memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat secara langsung dalam eksplorasi, observasi, dan eksperimen. Melalui pengalaman nyata siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan meningkatkan motivasi serta minat dalam mempelajari ilmu pengetahuan (Andriyansyah and Ningsih 2021). Didukung oleh penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwannya peserta didik yang memiliki minat belajar tinggi akan lebih cenderung memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap materi, aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran dan termotivasi untuk terus meningkatkan kemampuan belajar (Supriadi1 et al. 2023).

Disamping itu, penerapan *Experiential Learning* dalam pembelajaran sistem tata surya memberikan pengalaman personal dan berkesan bagi siswa melalui aktivitas penggunaan alat konkret. Siswa dapat merancang model tata surya, melakukan simulasi gerakan planet serta mengamati fenomena astronomi untuk mengkaitkan konsep-konsep abstrak dengan pengalaman nyata (Asmahasanah, Nurma, and Mulyadi 2023). Selanjutnya, siswa juga dikembangkan dalam keterampilan pemecahan masalah melalui kegiatan diskusi kelompok yaitu siswa bekerja sama dan berbagi ide untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial siswa, tetapi juga melatih dalam berpikir kritis, berkomunikasi efektif, dan mengambil keputusan yang berdasarkan bukti dan pemahaman yang diperoleh melalui pengalaman langsung (Hendriyani, Radjah, and Setiyowati 2020).

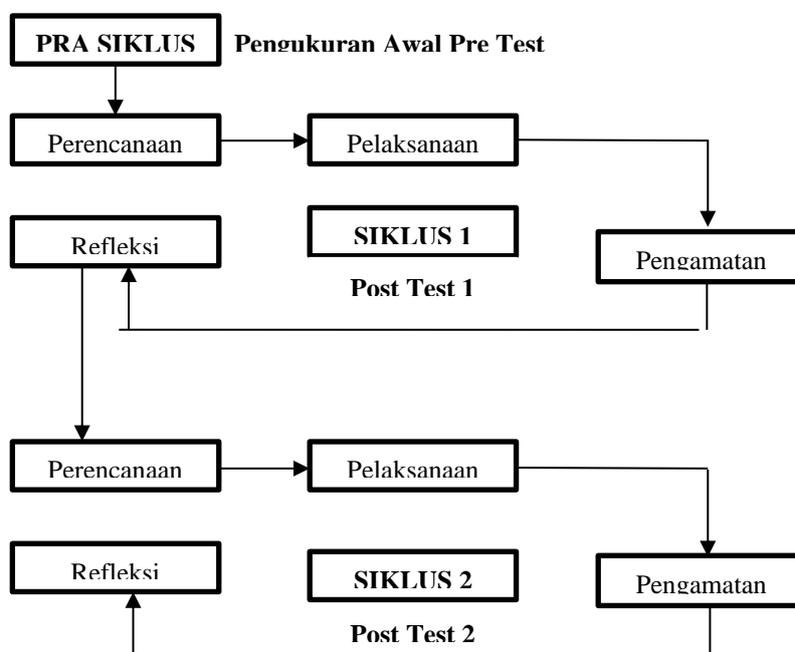
Berdasarkan hasil observasi awal yang penulis lakukan di SDN Oro-Oro Ombo, diketahui bahwa minat siswa terhadap materi sistem tata surya masih rendah. Hal ini terlihat dari kurangnya antusiasme dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Rendahnya minat ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang salah satunya adalah penggunaan metode pembelajaran yang kurang menarik dan lebih berpusat pada peran guru sehingga menyebabkan siswa menjadi pasif dan kurang termotivasi dalam belajar.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Haryanti, Suhartono, and Alimi 2018) menunjukkan bahwa penerapan *Experiential Learning* dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa, termasuk pemahaman konsep, retensi informasi, dan keterampilan berpikir ilmiah. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Susanto 2022) mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pre test* dan *post test* siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan metode *Experiential Learning* dibandingkan dengan siswa yang menggunakan metode pembelajaran konvensional. Penelitian yang dilakukan oleh (Salilama 2021) juga mendukung temuan tersebut dimana penggunaan *Experiential Learning* memiliki dampak positif terhadap peningkatan minat belajar siswa. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penting dilakukan penelitian terkait penerapan *Experiential Learning* pada mata pelajaran IPA materi sistem tata surya dengan tujuan untuk melihat apakah terjadi peningkatan terhadap hasil belajar siswa kelas VI SDN Oro-Oro Ombo.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menggunakan desain pembelajaran *Experiential Learning*. Penelitian dilaksanakan pada siswa kelas VI SDN SDN Oro-Oro Ombo semester genap tahun ajaran 2023/2024 terkait materi sistem tata surya mata pelajaran IPA yang berjumlah sebanyak 23 responden dan menggunakan lembar observasi sebagai instrumen untuk mengukur dan mengevaluasi hasil capaian pembelajaran siswa. Prosedur penelitian dibagi menjadi beberapa tahapan yang digambarkan pada bagan berikut ini:



Bagan 1. Prosedur Penelitian (Sumber: (Muhsam et al. 2021))

Berdasarkan bagan 1. di atas, prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan diantaranya tahap pra siklus, siklus satu dan siklus dua. Pada tahap pra siklus

dilakukan pengukuran awal (*pre test*) terhadap pemahaman siswa sebelum metode *Experiential Learning* diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Selanjutnya pada siklus satu dilakukan pembelajaran dengan menerapkan metode *Experiential Learning* yang melibatkan eksplorasi, observasi, dan eksperimen langsung oleh siswa. Setelah pembelajaran selesai, dilakukan tahap *post-test* untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan metode tersebut. Siklus kedua merupakan replikasi dari siklus pertama dengan penerapan yang sama. Melalui penelitian ini, diharapkan metode *Experiential Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa melalui pemahaman terhadap konsep-konsep ilmu pengetahuan (kognitif), minat dan motivasi siswa dalam belajar (afektif), serta keterampilan praktis dan pemecahan masalah siswa (psikomotorik) dalam materi sistem tata surya mata pelajaran IPA.

HASIL PENELITIAN

Standar penilaian yang digunakan untuk mengevaluasi ketuntasan hasil belajar siswa dan tingkat berpikir kritis merupakan aspek penting dalam konteks pendidikan. Dalam penelitian ini kerangka penilaian yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa terkait materi siswa tata surya pada mata pelajaran IPA diuraikan sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Ketuntasan Hasil Belajar

Rentang Nilai	Keterangan Ketuntasan
75-100	Tuntas
0-74	Belum Tuntas

Berdasarkan tabel 1. di atas, diketahui bahwa kriteria ketuntasan hasil belajar siswa berdasarkan rentang nilai yang digunakan dalam penelitian ini yaitu antara 75-100 mencerminkan tingkat pencapaian yang memadai. Artinya, jika siswa mencapai atau melebihi rentang nilai ini, maka dianggap telah mencapai ketuntasan dalam hasil belajar. Namun, rentang nilai antara 0-74 dianggap sebagai indikator ketidاكلulusan yang menunjukkan bahwa siswa belum mencapai tingkat pencapaian yang diharapkan. Dengan menggunakan kriteria ini, peneliti dapat menilai sejauh mana siswa mencapai ketuntasan dalam hasil belajar.

Selanjutnya, berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sistem tata surya juga sangat penting untuk memahami konsep dan fenomena yang terjadi di alam semesta. Berikut adalah kriteria berpikir kritis siswa yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 2. Kriteria Berpikir Kritis Siswa

Rentang Nilai %	Kriteria
92-100	Sangat Baik
84-91	Baik
75-83	Cukup Baik
0-75	Kurang

Berdasarkan tabel 2. di atas, diketahui bahwa kriteria berpikir kritis siswa berdasarkan rentang nilai yang digunakan dalam penelitian ini yaitu siswa yang memperoleh nilai antara 92-100 dianggap memiliki kemampuan berpikir kritis yang Sangat Baik. Dimana siswa dianggap mampu menerapkan prinsip-prinsip berpikir kritis secara konsisten menghasilkan pemikiran yang mendalam, logis, dan terorganisir. Siswa yang memperoleh nilai antara 84-91 dianggap memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik karena dinilai mampu mengenali dan menerapkan prinsip-prinsip berpikir kritis dalam pembelajaran sistem tata surya dengan konsistensi yang baik. Siswa yang memperoleh nilai antara 75-83 dianggap memiliki kemampuan berpikir kritis yang cukup baik dan mampu menggunakan prinsip-prinsip berpikir kritis namun masih terbatas sehingga membutuhkan pengembangan lebih lanjut untuk menghasilkan pemikiran yang

lebih kompleks dan terorganisir. Siswa yang memperoleh nilai di bawah 75 dianggap memiliki kemampuan berpikir kritis yang kurang karena belum sepenuhnya menguasai prinsip-prinsip berpikir kritis atau belum mampu mengaplikasikannya secara konsisten dalam pembelajaran sistem tata surya. Kriteria yang dikategorikan pada tabel 2. di atas memberikan pedoman yang berguna bagi peneliti untuk mengevaluasi dan memahami sejauh mana kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sistem tata surya.

Pra Siklus

Tahap pra siklus dalam penelitian ini merupakan tahap awal yang dilakukan sebelum penerapan metode pembelajaran *Experiential Learning* dengan tujuannya untuk mendapatkan informasi mengenai pemahaman awal siswa sebelum metode tersebut diterapkan. Pada tahap ini, dilakukan pengukuran awal atau pre-test yang terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang dirancang oleh peneliti. Data yang dikumpulkan dari *pre test* digunakan sebagai acuan untuk membandingkan pemahaman siswa sebelum dan setelah penerapan metode *Experiential Learning* pada tahap berikutnya. Tahap pra siklus ini menjadi landasan bagi peneliti untuk mengevaluasi perubahan atau peningkatan pemahaman siswa yang terjadi setelah penerapan metode *Experiential Learning*. Berikut adalah nilai ketuntasan hasil belajar siswa pada tahap pra siklus yang diperoleh dalam penelitian ini:

Tabel 3. Nilai Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Tahap Pra Siklus

Rentang Nilai	Keterangan Ketuntasan	Jumlah Siswa	Presentase
75-100	Tuntas	4	17%
0-74	Belum Tuntas	19	83%
Jumlah		23	100%

Berdasarkan tabel 3. di atas, menunjukkan bahwa dari 23 siswa yang menjadi responden dalam penelitian ini terdapat sebanyak 4 siswa (17%) telah mencapai tingkat pemahaman yang memadai dan memenuhi kriteria ketuntasan. Sedangkan sebanyak 19 siswa (83%) belum mencapai tingkat pemahaman yang memadai untuk memenuhi kriteria ketuntasan. Distribusi nilai hasil belajar siswa pada tahap pra siklus menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai tingkat pemahaman yang diharapkan sehingga perlu dilakukan langkah-langkah perbaikan atau intervensi untuk membantu siswa mencapai ketuntasan dalam pembelajaran. Sementara itu, nilai hasil ketuntasan kemampuan berpikir kritis siswa pada tahap pra siklus yang ditinjau dari empat indikator diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4. Nilai Ketuntasan Kemampuan Berpikir Siswa Tahap Pra Siklus

Indikator	Rentang Nilai	Keterangan Ketuntasan	Jumlah Siswa	Persentase Nilai	Kriteria	Jumlah Siswa
Mendefinisikan	75-100	Tuntas	13	57%	Kurang	23
	0-74	Belum Tuntas	10	43%	-	
Memberikan Pendapat	75-100	Tuntas	9	39%	Kurang	23
	0-74	Belum Tuntas	14	61%	-	
Memberikan Alasan untuk Suatu Keputusan	75-100	Tuntas	3	13%	Kurang	23
	0-74	Belum Tuntas	20	87%	-	
Menyimpulkan	75-100	Tuntas	4	17%	Kurang	23
	0-74	Belum Tuntas	19	83%	-	

Berdasarkan tabel 4. di atas, menunjukkan bahwa dari 23 responden pada indikator “mendefinisikan” terdapat sebanyak 13 siswa (57%) memperoleh nilai yang mencapai kriteria ketuntasan, namun masih memiliki tingkat berpikir kritis yang kurang memadai. Pada indikator "Memberikan Pendapat" sebanyak 9 siswa (39%) memenuhi kriteria ketuntasan, namun juga masih memiliki kekurangan dalam berpikir kritis. Pada indikator

"Memberikan Alasan untuk Suatu Keputusan", hanya 3 siswa (13%) yang mencapai tingkat ketuntasan, tetapi masih memiliki kelemahan dalam berpikir kritis. Sementara pada indikator "Menyimpulkan", terdapat 4 siswa (17%) yang memenuhi kriteria ketuntasan, tetapi juga masih memiliki kekurangan dalam berpikir kritis. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa meskipun sejumlah siswa mencapai tingkat ketuntasan dalam indikator mendefinisikan, memberikan pendapat, memberikan alasan dan menyimpulkan. Namun siswa masih perlu meningkatkan kemampuan dalam berpikir kritis, sehingga perlunya perhatian dan upaya lebih lanjut dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa pada ke empat indikator tersebut.

Siklus 1

Pada tahap siklus satu, dilakukan pembelajaran dengan menerapkan metode *Experiential Learning* atau pembelajaran berbasis pengalaman pada materi sistem tata surya mata pelajaran IPA, dengan harapan dapat mencapai peningkatan dalam tiga aspek pembelajaran siswa yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Berikut adalah tahapan siklus 1 yang dilakukan dalam penelitian ini:

1. Perencanaan

Pada tahap ini, peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan lembar observasi sebagai instrumen evaluasi yang digunakan untuk menilai sejauh mana capaian pembelajaran siswa telah mencapai nilai kriteria ketuntasan hasil belajar dan ketuntasan kemampuan berpikir kritis yang ditetapkan.

2. Pelaksanaan

Pada tahap ini, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun diimplementasikan dalam proses pembelajaran di kelas. Peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah ditentukan dengan menerapkan metode *Experiential Learning*. Metode ini melibatkan siswa secara langsung dalam pengalaman belajar yang nyata dan relevan. Siswa terlibat dalam aktivitas praktis, simulasi, eksperimen, atau proyek yang memungkinkan siswa untuk merasakan, mencoba, dan mengaplikasikan konsep-konsep yang dipelajari. Melalui pengalaman langsung ini, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

3. Pengamatan

Pada tahapan ini, peneliti melakukan pemantauan terhadap partisipasi siswa, mencatat kemajuan dan mengonservasi interaksi siswa. Selain itu, peneliti juga melaksanakan *post test* untuk mengukur sejauh mana metode *Experiential Learning* dapat mencapai tujuan pembelajaran. Hasil *post test* digunakan sebagai indikator ketercapaian hasil pembelajaran dan memberikan umpan balik mengenai perkembangan siswa dalam mempelajari materi pelajaran

4. Refleksi

Setelah tahap pelaksanaan dan pengamatan, peneliti melakukan refleksi terhadap hasil pengamatan dan evaluasi penerapan metode *Experiential Learning* melalui analisis data yang telah dikumpulkan, identifikasi kekuatan dan kelemahan dalam penerapan metode *Experiential Learning* serta identifikasi perbaikan yang perlu dilakukan. Refleksi ini membantu peneliti untuk memahami efektivitas metode *Experiential Learning* dalam mencapai tujuan pembelajaran dan membuat perubahan yang diperlukan untuk meningkatkan hasil pembelajaran siswa kedepannya.

Berdasarkan penelitian, diperoleh hasil ketuntasan belajar siswa dan ketuntasan berpikir kritis siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Nilai Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Tahap Siklus 1

Rentan Nilai	Keterangan Ketuntasan	Jumlah Siswa	Presentase
75-100	Tuntas	9	39%
0-74	Belum Tuntas	14	61%
Jumlah		23	100%

Berdasarkan tabel 5. di atas, menunjukkan bahwa dari 23 siswa yang menjadi responden dalam penelitian ini terdapat sebanyak 9 siswa (39%) telah mencapai tingkat pemahaman yang memadai dan memenuhi kriteria ketuntasan. Sedangkan sebanyak 14 siswa (61%) belum mencapai tingkat pemahaman yang memadai untuk memenuhi kriteria ketuntasan.

Dalam perbandingan dengan tabel 3. yang mencerminkan nilai ketuntasan hasil belajar siswa tahap pra siklus, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai nilai ketuntasan yaitu dari 4 siswa pada tahap pra siklus menjadi sebanyak 9 siswa pada tahap siklus 1. Meski demikian, ketuntasan hasil belajar siswa belum meningkat secara signifikan. Oleh karena itu, masih diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan nilai ketuntasan hasil belajar siswa.

Selanjutnya nilai ketuntasan kemampuan berpikir kritis siswa pada tahap siklus 1 diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 6. Nilai Ketuntasan Kemampuan Berpikir Siswa Tahap Siklus 1

Indikator	Rentang Nilai	Keterangan Ketuntasan	Jumlah Siswa	Persentase Nilai	Kriteria	Jumlah Siswa
Mendefinisikan	75-100	Tuntas	17	74%	Kurang	23
	0-74	Belum Tuntas	6	26%	-	
Memberikan Pendapat	75-100	Tuntas	12	52%	Kurang	23
	0-74	Belum Tuntas	11	48%	-	
Memberikan Alasan untuk Suatu Keputusan	75-100	Tuntas	10	43%	Kurang	23
	0-74	Belum Tuntas	13	57%	-	
Menyimpulkan	75-100	Tuntas	7	30%	Kurang	23
	0-74	Belum Tuntas	16	70%	-	

Berdasarkan tabel 6. di atas, menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis dari 23 responden pada indikator "mendefinisikan" terdapat sebanyak 17 siswa (74%) yang mencapai nilai ketuntasan, sebanyak 6 siswa (26%) mencapai ketuntasan pada indikator "Memberikan Pendapat", sebanyak 10 siswa (43%) mencapai ketuntasan pada indikator "Memberikan Alasan untuk Suatu Keputusan" dan sebanyak 7 siswa (30%) mencapai ketuntasan pada indikator "Menyimpulkan".

Dalam perbandingan dengan tabel 4. yang mencerminkan nilai ketuntasan kemampuan berpikir kritis siswa pada tahap pra siklus, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai nilai ketuntasan. Namun, persentase siswa yang mencapai ketuntasan masih belum mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Maka dibutuhkan upaya yang lebih intensif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa sehingga langkah yang diperlukan adalah melanjutkan ke tahap siklus 2.

Siklus 2

Siklus ke dua merupakan replikasi dari siklus pertama dengan penerapan yang sama. Dalam siklus ke dua, terdapat beberapa perbedaan kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa yaitu peneliti melakukan penyesuaian dan perbaikan strategi pembelajaran berdasarkan evaluasi siklus pertama, melanjutkan evaluasi formatif untuk pemantauan dan penyesuaian, serta memberikan dukungan individual yang lebih intensif kepada siswa. Melalui perbedaan kegiatan ini, diharapkan hasil belajar siswa

dapat meningkat dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Berikut merupakan hasil ketuntasan belajar siswa dan ketuntasan berpikir kritis siswa yang diperoleh pada penerapan metode *Experiential Learning* siklus ke dua:

Tabel 7. Nilai Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Tahap Siklus 1

Rentan Nilai	Keterangan Ketuntasan	Jumlah Siswa	Presentase
75-100	Tuntas	18	78%
0-74	Belum Tuntas	5	22%
Jumlah		23	100%

Berdasarkan tabel 7. di atas, menunjukkan bahwa dari 23 siswa yang menjadi responden dalam penelitian ini terdapat sebanyak 18 siswa (78%) telah mencapai tingkat pemahaman yang memadai dan memenuhi kriteria ketuntasan. Sedangkan sebanyak 5 siswa (22%) belum mencapai tingkat pemahaman yang memadai untuk memenuhi kriteria ketuntasan.

Dalam perbandingan dengan tabel 5. yang mencerminkan nilai ketuntasan hasil belajar siswa tahap siklus 1, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan dalam jumlah siswa yang mencapai ketuntasan dengan selisih nilai mencapai 39% pada siswa yang tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan yang positif dalam hasil evaluasi siswa serta mengindikasikan adanya perbaikan dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya nilai ketuntasan kemampuan berpikir kritis siswa pada tahap siklus 2 diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 8. Nilai Ketuntasan Kemampuan Berpikir Siswa Tahap Siklus 1

Indikator	Rentang Nilai	Keterangan Ketuntasan	Jumlah Siswa	Persentase Nilai	Kriteria	Jumlah Siswa
Mendefinisikan	75-100	Tuntas	20	87%	Baik	23
	0-74	Belum Tuntas	3	13%	-	
Memberikan Pendapat	75-100	Tuntas	19	83%	Baik	23
	0-74	Belum Tuntas	4	17%	-	
Memberikan Alasan untuk Suatu Keputusan	75-100	Tuntas	18	78%	Cukup Baik	23
	0-74	Belum Tuntas	5	22%	-	
Menyimpulkan	75-100	Tuntas	15	65%	Kurang	23
	0-74	Belum Tuntas	8	35%	-	

Berdasarkan tabel 8. di atas, menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis dari 23 responden pada indikator “mendefinisikan” terdapat sebanyak 20 siswa (87%) yang mencapai nilai ketuntasan, sebanyak 19 siswa (83%) mencapai ketuntasan pada indikator “Memberikan Pendapat”, sebanyak 18 siswa (78%) mencapai ketuntasan pada indikator “Memberikan Alasan untuk Suatu Keputusan” dan sebanyak 15 siswa (65%) mencapai ketuntasan pada indikator “Menyimpulkan”.

Dalam perbandingan dengan tabel 6 yang mencerminkan nilai ketuntasan kemampuan berpikir kritis siswa pada tahap siklus 1, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan ketuntasan kemampuan berpikir kritis siswa setelah dilakukan perbaikan dalam ketercapaian ketuntasan siswa sehingga upaya perbaikan yang dilakukan oleh guru telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan demikian, penerapan metode *Experiential Learning* dalam proses pembelajaran memberikan dampak positif dalam perbaikan hasil belajar siswa.

PEMBAHASAN

Pembelajaran pada institusi pendidikan memiliki peran penting yang melibatkan interaksi antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Namun dalam pelaksanaan pembelajaran mengenai materi tata surya, guru sering kali menghadapi

permasalahan yaitu masih menggunakan gambar diam yang sudah ada dalam buku teks sebagai media pembelajaran. Hal ini menyebabkan siswa cenderung menjadi pasif dan kurang tertarik karena media gambar tersebut tidak mampu memberikan respon timbal balik kepada siswa. Selain itu, gambar diam juga kurang terlihat nyata dan tidak cukup menarik bagi siswa. Salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan mutu pembelajaran adalah dengan menerapkan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) melalui pengaplikasian metode *Experiential Learning* (Putra and Negara 2021). Metode *Experiential Learning* merupakan pendekatan yang berpusat pada peserta didik dengan melibatkan pengalaman langsung, refleksi, dan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran (Ulfah, Hidayah, and Kadir 2021).

Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa metode *Experiential Learning* efektif dalam meningkatkan minat belajar pada berbagai mata pelajaran. Metode ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar secara langsung melalui pengalaman, sehingga memudahkan siswa dalam memahami konsep dan mengkaitkannya dengan situasi kehidupan sehari-hari serta menjadikan peserta didik menjadi lebih aktif, antusias, dan termotivasi untuk belajar (Fariha 2020). Hal ini selaras dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa penerapan metode *Experiential Learning* dalam pembelajaran sistem tata surya pada mata pelajaran IPA secara nyata meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini berarti bahwa metode *Experiential Learning* memiliki dampak positif yang signifikan dalam memperkaya pengalaman belajar siswa dan secara efektif meningkatkan hasil belajar dalam konteks pembelajaran IPA khususnya dalam pembahasan materi sistem tata surya.

Temuan penelitian juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Saputra, Qosyim, and Mahdiannur 2023) yang menunjukkan bahwa metode *Experiential Learning* memberikan solusi yang efektif dalam meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik. Dengan memberikan pengalaman langsung dalam pembelajaran, metode ini memungkinkan peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar, sehingga siswa lebih tertarik dan termotivasi untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

Penelitian yang dilakukan oleh (Marinah 2021) menyimpulkan bahwa penggunaan alat peraga planetarium pada pembelajaran sistem tata surya dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Terjadi peningkatan yang signifikan dalam tingkat ketuntasan hasil belajar siswa dari kondisi awal hingga siklus kedua. Persentase ketuntasan belajar meningkat dari 38,46% pada kondisi awal menjadi 61,54% pada siklus I, dan mencapai 92,31% pada siklus II. Oleh karena itu, penggunaan alat peraga planetarium menjadi alternatif yang efektif dan menyenangkan dalam proses pembelajaran Sistem Tata Surya, serta dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Sementara penelitian yang dilakukan oleh (Asmahasanah, Nurma, and Mulyadi 2023) menyatakan bahwa terjadi peningkatan signifikan dalam hasil belajar siswa yaitu dari 66% menjadi sebanyak 85%. Hal ini menunjukkan penggunaan metode pembelajaran *Experiential Learning* memiliki efektivitas yang baik dalam meningkatkan hasil belajar dan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Dengan demikian, peneliti pengidikasikan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran dengan metode *Experiential Learning* memiliki kecenderungan yang lebih baik dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dibandingkan dengan siswa yang tidak mengikuti metode tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa penerapan metode *Experiential Learning* pada mata pelajaran IPA dengan materi sistem tata surya dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara kognitif, afektif, dan psikomotorik. Metode ini memungkinkan siswa terlibat langsung dalam eksplorasi, observasi, dan eksperimen yang menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam, keterampilan berpikir kritis yang lebih baik, motivasi yang lebih tinggi, serta minat yang lebih besar dalam mempelajari ilmu pengetahuan. Maka disarankan untuk meningkatkan pembelajaran IPA dengan materi sistem tata surya agar guru menerapkan metode *Experiential Learning* dengan mengintegrasikan pengalaman langsung, eksplorasi, observasi, eksperimen, dan diskusi kelompok. Disamping itu, pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru perlu dilakukan, serta disediakan sumber daya dan fasilitas yang mendukung seperti alat-alat konkret dan ruang laboratorium yang memadai. Untuk penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dengan mengamati dampak penerapan *Experiential Learning* pada mata pelajaran lain dan tingkat pendidikan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Nurul, and Mei Fita Asri Untari. 2024. "Keefektifan Model Experiential Learning Terhadap Minat Belajar IPAS Kelas IV SD Negeri Kalicari 01 Semarang." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8(1):14766–75.
- Andriyansyah, and Pitria Ningsih. 2021. "Penerapan Model Experiential Learning Pada Pembelajaran IPA." *El Banar : Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 4(2):71–78. doi: 10.54125/elbanar.v4i2.89.
- Asmahasanah, Salati, Tsania Nurma, and Ahmad Mulyadi. 2023. "Studi Deskriptif Efektivitas Pembelajaran Model Experiential Learning Pada Pembelajaran IPA Kelas III SDN Cibinong." *Attadib: Journal of Elementary Education* 7(2).
- Fariha, Mutia. 2020. "Efektifitas Experiential Learning Method Dalam Pembelajaran Pengolahan Dan Analisis Data Penelitian Tindakan Kelas." *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan* 8(2):570–80. doi: 10.36052/andragogi.v8i2.178.
- Hariwirawan, I. Ketut. 2020. "Kontribusi Pendidikan Dan Pelatihan Terhadap Kualitas Pengelolaan Pembelajaran." *IJED (INDonesian Journal of Educational Development)* 1(1):45–51. doi: 10.5281/zenodo.3760434.
- Haryanti, Arum, Suhartono, and Moh. Alimi. 2018. "Penerapan Model Experiential Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Tema Panas Dan Perpindahannya Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pijar MIPA* 14(1):18–22. doi: 10.29303/jpm.v14.i1.1046.
- Hendriyani, Tuti, Carolina Ligya Radjah, and Arbin Janu Setiyowati. 2020. "Keterampilan Pemecahan Masalah Berbasis Model Experiential Learning." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 5(3):302–306. doi: 10.17977/jptpp.v5i3.13242.
- Marinah, Menik. 2021. "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Materi Sistem Tata Surya Melalui Alat Peraga Planetarium." *Dinamika: Jurnal Praktik Penelitian Tindakan Kelas Pendidikan Dasar & Menengah* 11(1):1–12.
- Muhsam, Julhidayat, Suryadin Hasyida, Uslan, and Ummu Aiman. 2021. "Implementation of Contextual Teaching and Learning and Authentic Assessments to the Science (IPA) Learning Outcomes of 4th Grade Students of Primary Schools (SD) in Kota Kupang." *Journal of Education Research and Evaluation* 5(3):380–90.
- Putra, Wahyu Permadi, and I. Gusti Agung Oka Negara. 2021. "Pengembangan

- Multimedia Sistem Tata Surya Pada Muatan IPA.” *Jurnal Mimbar Ilmu* 26(1):108–17. doi: 10.23887/mi.v26i1.32183.
- Salilama, Ivon. 2021. “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Metode Experiential Learning Pada Siswa Kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Tilamuta.” *Jurnal Normalita* 9(1):127–36.
- Saputra, Catur Surya, Ahmad Qosyim, and Muhamad Arif Mahdiannur. 2023. “Analisis Aktivitas Belajar Siswa Dengan Intervensi Model Pembelajaran Experiential Learning Menggunakan Metode Peer Instruction.” *Pensa E-Jurnal : Pendidikan Sains* 11(3):243–49.
- Supiadi1, Epi, Lilik Sulisty, Sofia Fitri Rahmani, Rinda Riztya, and Heri Gunawan. 2023. “Efektivitas Model Pembelajaran Terpadu Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah.” *Journal on Education* 5(3):9494–9505.
- Susanto, Agus. 2022. “Penerapan Model Pembelajaran Connecting, Orgainizing, Reflecting, Extending (CORE) Berbantuan Dengan Metode Mind Mapping Dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar IPA Yang Memuat Getaran Dan Gelombang Pada Siswa Kelas VIII-A Semester 2 SMP Negeri 1 Kauman Tul.” *Jurnal TPembelajaran Dan Ilmu Pendidikan* 2(3):186–93. doi: 10.28926/jtpdm.v2i3.530.
- Ulfah, Zakiyah, Maulida Ulfa Hidayah, and Marniati Kadir. 2021. *Buku Model Pembelajaran (Model Pembelajaran Experiential Learning Berbasis Pengabdian Kepada Masyarakat Pada Mata Kuliah Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini)*. Pekanbaru: Cahaya Firdaus.